

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI KOPI (STUDI KASUS PADA  
KOPI TELAPEN)  
DI KECAMATAN BATUKLIANG UTARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

**Feasibility Analysis of Coffee Agroindustry Business (Case Study on Telapen  
Coffee) in North Batukliang District, Central Lombok Regency**

Irma Andriyani\*, F. X. Edy Fernandez\*\*, Ibrahim\*\*

\*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram\*

\*\*Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram\*\*

(\*)Email penulis : [irmaandriyani3112@gmail.com](mailto:irmaandriyani3112@gmail.com)

**ABSTRAK**

Usaha agroindustri kopi telapen merupakan agroindustri kopi pertama di Desa Karang Sidemen yang berada di Kecamatan Batukliang Utara dibentuk oleh KWT di Dusun Persil Desa Karang Sidemen. Usaha kopi telapen ini menjadi simbol agroindustri di Desa Karang Sidemen. Kopi telapen ini memiliki ciri khas serta kualitas yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pendapatan usaha agroindustri kopi telapen di Kecamatan Batukliang Utara dan (2) Menganalisis kelayakan usaha agroindustri kopi telapen di Kecamatan Batukliang Utara

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha agroindustri kopi telapen di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan satu-satunya desa memiliki usaha agroindustri kopi dengan merek "Telapen". Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha agroindustri kopi telapen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pendapatan usaha agroindustri kopi telapen yang diperoleh usaha agroindustri kopi telapen sebesar Rp 5.142.960/ proses produksi dan Rp 41.143.680/ bulan. (2) Kelayakan usaha agroindustri kopi telapen dengan nilai R/C 2,4, B/C 1,4, BEP unit 37,7 kg/ proses produksi dan 301,6 kg/ bulan. BEP penerimaan sebesar Rp 4.849.000/ proses produksi dan Rp 38.792.000/ bulan.

---

Kata Kunci: Biaya, Pendapatan, Kelayakan usaha

**ABSTRACT**

Telapen coffee agro-industry business is the first coffee agro-industry in Karang Sidemen Village in North Batukliang Sub-district, formed by KWT in Persil Hamlet, Karang Sidemen Village. This telapen coffee business became a symbol of agro-industry in Karang Sidemen Village. This telapen coffee has distinctive characteristics and good quality.

This study aims to: (1) Analyzing the income of telapen coffee agro-industry business in North Batukliang District and (2) Analyzing the feasibility of telapen coffee agro-industry business in North Batukliang District.

The method used in this research is descriptive method. The unit of analysis in this study was the telapen coffee agro-industry business in North Batukliang District, Central Lombok Regency. The determination of this research area was carried out

by purposive sampling, with the consideration that the only village had a coffee agro-industry business with the brand "Telapen". Respondents in this study were telapen coffee agro-industry business owners. The types of data used in this study are quantitative and qualitative data. The data sources in this study are primary data and secondary data.

The results showed that: (1) Telapen coffee agroindustry business income obtained by telapen coffee agroindustry business amounted to Rp 5,142,960 / production process and Rp 41,143,680 / month. (2) The feasibility of telapen coffee agroindustry business with the value of R/C 2.4, B/C 1.4, BEP unit 37.7 kg / production process and 301.6 kg / month. BEP revenue of Rp 4,849,000 / production process and Rp 38,792,000 / month.

---

---

Keywords: Cost, Income, Business feasibility

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara agraris yang dikemukakan oleh Sumiarto (2021) yang berpendapat bahwa Indonesia merupakan negara agraris karena kebanyakan penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian sebagai petani, peternak, dan nelayan.

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk di dalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan juga kehutanan. Sebagian besar kurang lebih dari 50 persen mata pencaharian masyarakat di Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita (Arifien *et al.*, 2022).

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Terlebih produk-produk tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Saat ini ada puluhan jenis komoditas perkebunan yang cukup potensial, antara lain karet, kakao, kelapa sawit, kopi, tembakau, dan cengkeh (Tim penulis PS, 2021)

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi serta penyumbang devisa yang sangat besar. Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari spesies kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Eropa. Namun, kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab (Rahardjo, 2012).

Agroindustri adalah mencakup usaha-usaha yang mengolah bahan bakunya dari produk pertanian, baik yang berupa tanaman pangan atau musiman, maupun tanaman tahunan, dalam hal ini termasuk peternakan dan perikanan (Austin, 1981 dalam Yusuf, 2004).

Pada prinsipnya pengolahan kopi menurut Sastraatmadja (2013) bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari daging buah, kulit tanduk, dan kulit ari. Secara garis besar terdapat dua cara pengolahan kopi, yaitu pengolahan kering dan pengolahan basah.

Pertanian di Nusa Tenggara Barat sangat berperang penting dalam pendapatan maupun mata pencaharian masyarakat Nusa Tenggara Barat. Komoditas unggulan di Nusa Tenggara Barat yaitu kopi, jambu mete, kelapa, dan kakao.

Beberapa wilayah di Nusa Tenggara Barat yang memproduksi kopi memiliki daerah tropis dengan ketinggian sekitar 800-1500 mdpl, memiliki curah hujan sekitar 2000-3000 mm/tahun, memiliki suhu udara optimal sekitar 21-24 derajat celcius serta memiliki struktur tanah yang gembur dan kaya bahan organik.

Kecamatan Batukliang Utara merupakan wilayah pengembangan komoditas perkebunan. Dilihat dari data Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, kopi merupakan komoditas yang paling banyak dikembangkan di kecamatan Batukliang Utara dengan total areal seluas 804,50 Ha dengan jumlah produktivitasnya sebesar 580 Kg/Ha. Dengan luas lahan ini akan meningkatkan jumlah produksi kopi di Kecamatan Batukliang Utara.

Salah satu usaha agroindustri kopi di Kecamatan Batukliang Utara adalah kopi telapen. Kopi telapen merupakan agroindustri kopi pertama di Desa Karang Sidemen yang berada di Kecamatan Batukliang Utara dibentuk oleh KWT di Dusun Persil Desa Karang Sidemen. Usaha kopi telapen ini menjadi simbol agroindustri di Desa Karang Sidemen. Kopi telapen ini memiliki ciri khas serta kualitas yang baik.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pendapatan usaha agroindustri kopi telapen di Kecamatan Batukliang Utara
2. Untuk menganalisis kelayakan usaha agroindustri kopi telapen di Kecamatan Batukliang Utara

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 1998).

### **Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini adalah usaha agroindustri kopi yang dilakukan oleh pengusaha kopi "Telapen" di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

### **Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batukliang Utara. Desa Karang Sidemen dipilih sebagai Desa sampel secara *Purposive Sampling*, dengan pertimbangan satu-satunya Desa memiliki usaha agroindustri kopi dengan merek "Telapen".

### **Penentuan Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha agroindustri kopi "Telapen" di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

## Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif merupakan data yang tidak dapat disajikan dalam bentuk numerik atau angka, sehingga teknik ini umumnya membahas secara mendalam bahasan konseptual dari suatu permasalahan atau kejadian. Teknik pengolahan data kualitatif ini bisa dilakukan dengan cara langsung turun ke lapangan untuk mengamati kejadian atau bisa juga dengan menganalisis teori tanpa harus turun langsung ke lapangan.
2. data kuantitatif merupakan data yang dapat disajikan dalam bentuk angka atau numeric, sehingga biasanya data kuantitatif ini tidak jauh dari analisis matematika dan statistika.

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara terstruktur yang telah dilakukan kepada pemilik usaha kopi telapen. Data sekunder diperoleh dari Dinas atau Instansi terkait seperti Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Barat dan berbagai sumber lain.

## Variabel dan Cara Pengumpulan Data

1. Biaya produksi, yaitu total biaya yang dikeluarkan selama 1 (satu) periode/proses produksi dengan menjumlahkan biaya variabel dan biaya tetap untuk usaha agroindustri kopi "telapen" sebagai berikut:
  - a. Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi yang dihasilkan yang terdiri dari :
    - 1.) Biaya Sarana Produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan dan sarana proses produksi.
    - 2.) Biaya Tenaga Kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sesuai hasil produksi yang dihasilkan.
  - b. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang dikeluarkan yang tidak ada kaitannya dengan produksi yaitu biaya penyusutan alat-alat tahan lama, dihitung dengan menggunakan metode "*Straight Line*" (garis lurus) yaitu selisih antara nilai pembelian dengan nilai sisa dibagi dengan lama pemakaian (jangka usia ekonomis) dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
2. Jumlah produksi (*output*) adalah banyaknya produksi yang dihasilkan oleh pelaku usaha agroindustri kopi "telapen" yang dinyatakan dalam unit
3. Nilai produksi/penerimaan adalah hasil kali antara jumlah dengan harga per satuannya dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp)
4. Pendapatan adalah pendapatan bersih dari dari agroindustri kopi "telapen" dengan cara mengurangi penerimaan total dengan total biaya produksi yang dinyatakan dalam Rp/unit
5. Modal adalah seberapa besar modal (biaya) yang digunakan yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap
6. Harga hasil produksi ( $t$ ) yang dimaksud ini adalah harga hasil olahan kopi pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam Rp
7. Kelayakan usaha dengan menggunakan R/C ratio, dimana R/C ratio menghitung total penerimaan dengan total biaya sedangkan B/C ratio perbandingan antara total keuntungan dengan total biaya

## Analisis Data

### Total Biaya

Untuk menghitung total biaya usaha agroindustri kopi telapen dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$TC$  = Biaya total usaha agroindustri kopi telapen (Rp)

$TFC$  = Biaya tetap usaha agroindustri kopi telapen (Rp)

$TVC$  = Biaya variabel usaha agroindustri kopi telapen (Rp)

### Penerimaan Usaha

Untuk mengetahui penerimaan dari usaha agroindustri kopi telapen dapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :  $TR$  = Total Penerimaan (Nilai Produksi)

$P$  = Price (Harga)

$Q$  = Quantity (Jumlah Produk)

### Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan dari usaha agroindustri kopi telapen dapat menggunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$I$  = Total Pendapatan (Rp)

$TR$  = Total penerimaan (Rp)

$TC$  = Total biaya (Rp)

### Kelayakan Usaha

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : R/C ratio = Return Cost Ratio

$TR$  = Total Penerimaan (Nilai Produksi)

$TC$  = Total Pengeluaran (Biaya Produksi)

Kriteria kelayakan usaha sebagai berikut:

$R/C > 1$ , maka usaha tersebut layak untuk diusahakan

$R/C < 1$ , maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

$R/C = 1$ , maka usaha tersebut impas (tidak layak/layak)

$$B/C \text{ ratio} = \frac{B}{C}$$

Keterangan : B/C ratio = Benefit Cost Ratio B/C ratio

$B$  = keuntungan

$C$  = total biaya produksi

Kriteria kelayakan usaha sebagai berikut:

$B/C > 1$ , usaha tersebut layak untuk dilanjutkan

$B/C < 1$ , usaha tidak layak untuk dilanjutkan, atau merugi.

**BEP unit = Biaya Tetap : (Harga jual per unit – biaya variabel per unit)**  
**BEP penerimaan = Biaya Tetap : (kontribusi margin per unit/harga jual per unit)**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga serta pengalaman usaha responden. Responden pada penelitian ini adalah pemilik usaha agroindustri kopi telapen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Nama pemilik usaha agroindustri kopi telapen adalah Ibu Hakiyah. Pemilik usaha agroindustri kopi telapen termasuk golongan umur produktif yaitu umur 47 tahun. Pemilik usaha agroindustri kopi telapen termasuk juga dalam angkatan kerja yang artinya secara fisik dan mental memiliki kemampuan untuk menjalankan suatu usaha sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa. Pendidikan responden yaitu perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa responden menempuh pendidikan formal selama 14 tahun. Jumlah tanggungan keluarga responden adalah sebanyak 2 orang yang masih merupakan anak dari pemilik usaha agroindustri kopi telapen dan belum bekerja. Pengalaman usaha yang dimiliki pemilik usaha agroindustri kopi telapen dalam menjalankan usaha kopi telapen adalah selama 6 tahun.

### **Analisis Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usaha agroindustri kopi telapen. Biaya produksi sangat penting peranannya bagi perusahaan dalam menentukan jumlah output, sehingga pemahaman tentang konsep dan definisi biaya produksi, bagaimana biaya bervariasi dengan berubahnya output dan bagaimana biaya produksi diestimasi secara empiris harus benar-benar dipahami (Sugiarto *et al.*, 2002).

Biaya ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya produksi. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Kopi telapen memiliki enam (6) jenis varian rasa kopi yaitu ada kopi klasik, kopi original, kopi jahe, kopi janten dan kopi coklat.

#### **1. Biaya Variabel**

Biaya variabel atau Variabel Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha agroindustri kopi telapen selama proses produksi yang nilainya dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar produksi yang dihasilkan dimana biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya sarana produksi serta upah tenaga kerja.

1.) sarana produksi

Tabel 1. Rincian Biaya Sarana Produksi Pada Usaha Agroindustri Kopi Telapen Tahun 2023

No.	Uraian	satuan / proses produksi	satuan / per bulan	Harga (Rp) (kg/unit)	Nilai (Rp) / proses produksi	Nilai (Rp) / per bulan
1	Bahan Baku					
	Biji kopi	45 Kg	360 kg	30.000	1.350.000	10.800.000
2	Bahan Penolong					
	Beras	10 Kg	80 kg	10.000	100.000	800.000
	Jahe	5 Kg	40 kg	15.000	75.000	600.000
	Kedelai	5 Kg	40 kg	10.000	50.000	400.000
	Janten	8 Kg	64 kg	50.000	400.000	3.200.000
	Coklat	2 Kg	16 kg	100.000	200.000	1.600.000
3	Biaya Lainnya					
	Sticker	280 Pcs	2240 pcs	600	168.000	1.344.000
	Kemasan plastik	2 pack	16 pack	25.000	50.000	400.000
	Kemasan toples	1 pack	8 pack	150.000	150.000	1.200.000
	Plastik	1 pack	8 pack	60.000	60.000	480.000
	Bahan bakar solar	10 liter	80 liter	6.800	68.000	544.000
	Gas elpiji	1 unit	8 unit	25.000	25.000	200.000
4	Distribusi Produk					
	Kurir	2 orang	2 orang	125.000	250.000	2.000.000
	Bensin	2 orang	2 orang	10.000	20.000	160.000
	Total			617.400	2.966.000	23.728.000

\*Selama satu bulan ada 8 kali proses produksi

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa biaya sarana produksi per satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 2.966.000 dan biaya sarana produksi per bulan dengan jumlah proses produksi ada 8 kali produksi adalah sebesar Rp 23.728.000. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha agroindustri kopi telapen ini dikarenakan jumlah besaran input yang digunakan untuk satu kali proses produksi. Besaran input yang besar juga akan menghasilkan output yang besar pula.

2.) Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh pemilik usaha agroindustri kopi telapen adalah tenaga kerja luar tenaga. Adapun berbagai macam aktivitas atau kegiatan selama proses produksi usaha agroindustri kopi telapen yang membutuhkan tenaga kerja adalah kegiatan penjemuran biji kopi di solar dryer, pengupasan di mesin pengupas kulit kering, penggilingan menjadi biji kopi, penyangraian secara manual dan mesin, penggilingan menjadi bubuk kopi dan pengemasan.

Tabel 2. Rincian Biaya Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Kopi Telapen Tahun 2023

No.	Jenis Kegiatan	HKO / produksi	HKO / bulan	Biaya (Rp) / proses produksi	Biaya (Rp) / bulan
1	penjemuran biji kopi di solar dryer	1,14	9,12	46.000	368.000
2	Pengupasan di mesin pengupas kulit kering & penggilingan menjadi biji kopi	1,14	9,12	45.000	360.000
3	Penyangraian dengan secara manual dan dengan mesin	0,86	6,88	270.000	2.160.000
4	Penggilingan menjadi bubuk kopi	0,57	4,56	180.000	1.440.000
5	Pengemasan	0,29	2,32	70.000	560.000
	Total			611.000	4.888.000

\*selama satu bulan ada 8 kali proses produksi

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa kegiatan untuk proses produksi yang paling tinggi upah tenaganya adalah penyangraian secara manual dan dengan mesin. Penyangraian memiliki upah yang lebih tinggi dari proses produksi yang lain dikarenakan proses penyangraian membutuhkan waktu yang lama agar aroma serta perubahan warna biji kopi dapat terlihat.

## 2. Biaya tetap

Biaya tetap atau *Fix Cost* merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha agroindustri kopi telapen dalam proses produksi yang nilainya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap yang dimaksud dalam usaha agroindustri kopi telapen yaitu biaya penyusutan alat-alat produksi dan biaya sewa tanah.



Tabel 3. Rincian Biaya Tetap Pada Usaha Agroindustri Kopi Telapen Tahun 2023

No.	Uraian	Nilai (Rp)	
		per bulan	per proses produksi
1	Penyusutan Alat		
	wajan tanah	2.083	260,375
	Sendok	875	109,375
	Kleong	1.944	243,000
	bak penampun	1.250	156,250
	timbangan digital	37.500	4.687,50
	kompur	16.667	2.083,33
	Sub total	60.319	7.539,93
2	sewa lahan	500.000	62.500
	Total biaya tetap	560.319	70.040

*Sumber: Data Primer Diolah (2023)*

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan usaha agroindustri kopi telapen adalah Rp 70.040/ proses produksi dan Rp 560.319/bulan dengan perhitungan dalam satu bulan ada 8 kali proses produksi. Alat-alat yang digunakan untuk produksi di usaha agroindustri kopi telapen adalah wajan tanah, sendok, kleong, bak penampung, timbangan digital, dan kompor. Sewa lahan di usaha agroindustri kopi telapen ini adalah Rp Rp 62.500/ proses produksi dan Rp 500.000/bulan dengan luas lahan 3 are.

### **Rincian Biaya produksi, Penerimaan serta Pendapatan Usaha agroindustri per proses produksi**

Biaya sebagai fungsi output yang dikemukakan oleh Abubakar (2010) yang berpendapat bahwa input merupakan seluruh faktor yang digunakan dalam suatu proses produksi. Penerimaan adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Kamisi, 2011). Pendapatan merupakan salah satu indikator kemakmuran, baik suatu Negara yang diukur dari sudut pendapatan nasional maupun pendapatan individu yang diukur dari pendapatan per kapita (Nurdin, 2010).

Biaya produksi, penerimaan serta pendapatan yang diterima oleh usaha agroindustri kopi telapen adalah berdasarkan dari masing-masing jenis varian rasa kopi telapen enam (6) jenis varian rasa kopi yaitu ada kopi klasik, kopi original, kopi jahe, kopi janten dan kopi coklat dan total dari biaya produksi, penerimaan serta pendapatan dari masing-masing jenis kopi telapen

Tabel 4. Rincian Biaya produksi, Penerimaan serta Pendapatan Usaha agroindustri per proses produksi

Uraian	Jenis Varian (Rp)						Total
	Kopi Klasik	Kopi Original	Kopi Jahe	Kopi Kedelai	Kopi Janten	Kopi Coklat	
Biaya Variabel							
Bahan baku	621.050	617.500	312.800	287.800	808.850	318.000	2.966.000
Biaya tenaga kerja	165.843	122.200	78.557	78.557	130.929	34.914	611.000
Total	786.893	739.700	391.357	366.357	939.779	352.914	3.577.000
Biaya Tetap							
Penyusutan alat	1.334,76	868,18	1.334,76	1.334,76	1.334,76	1.334,76	7.539,93
Sewa lahan	10.417	10.417	10.417	10.417	10.417	10.417	62.500
Total	11.751	11.285	11.751	11.751	11.751	11.751	70.040
Total Biaya Produksi	798.566	751.373	403.030	378.030	951.452	364.587	3.647.040
Produksi	19 kg	14 kg	9 kg	9 kg	15 kg	4 kg	70 kg
Penerimaan	1.900.000	1.820.000	1.080.000	990.000	2.400.000	600.000	8.790.000
Pendapatan	1.101.434	1.068.627	676.970	611.970	1.448.548	235.413	5.142.960

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa biaya produksi, penerimaan serta pendapatan pada masing-masing jenis kopi telapen terdapat biaya produksi serta pendapatan paling tinggi diterima oleh usaha agroindustri adalah pada jenis kopi varian kopi janten. Biaya produksi yang tinggi pada kopi janten adalah karena harga biaya penolong yang tinggi yaitu janten. Pendapatan yang diterima untuk kopi janten juga tergantung dari biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi yang serta pendapatan yang paling rendah adalah pada varian jenis kopi yaitu kopi coklat. Biaya produksi serta pendapatan yang paling rendah pada kopi coklat dikarenakan karena permintaan yang paling sedikit pada kopi coklat dibandingkan dengan jenis varian kopi lain dari semua jenis kopi di usaha agroindustri kopi telapen.

### Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kopi Telapen

Kelayakan usaha merupakan penilaian atau analisis tentang apakah suatu kegiatan usaha memberikan manfaat atau hasil bila dilaksanakan. Studi kelayakan usaha telah banyak dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang bergerak dalam bidang bisnis. Banyak peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan usaha menuntut adanya penilaian, sejauh mana kegiatan dan kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila suatu usaha dilakukan (Nurmalina *et al.*, 2009).

Analisis kelayakan usaha merupakan salah satu tolak ukur dalam melakukan penilaian terhadap keuntungan suatu usaha, untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan. Kriteria dalam menilai kelayakan usaha dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C), Benefit Cost Ratio (B/C) dan Break Event Point (BEP).

### 1. Revenue Cost Ratio (R/C)

Analisis R/C digunakan untuk menguji seberapa jauh rupiah yang dipakai dalam kegiatan usaha dapat memberikan sejumlah nilai penerimaan.

Tabel 5. Analisis R/C Usaha Agroindustri Kopi Telapen Tahun 2023

No.	Uraian	per proses produksi	per bulan
1	Penerimaan (Rp)	8.790.000	70.320.000
2	Total biaya (Rp)	3.647.040	29.176.319
3	R/C	2,4	2,4

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa nilai R/C pada usaha agroindustri kopi telapen adalah 2,4. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha agroindustri kopi telapen layak untuk diusahakan dengan pertimbangan  $R/C > 1$ . Berdasarkan nilai R/C sebesar 2,4 berarti setiap penambahan Rp 1.000 dari yang dikeluarkan untuk produksi kopi telapen maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2.400.

### 2. Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit Cost Ratio atau B/C merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi suatu usaha. Dimana "B" adalah *benefit* atau keuntungan, sementara "C" adalah *cost* atau biaya.

Tabel 6. Analisis B/C Usaha Agroindustri Kopi Telapen Tahun 2023

No.	Uraian	per proses produksi	per bulan
1	Pendapatan (Rp)	5.142.960	41.143.680
2	Total biaya (Rp)	3.647.040	29.176.319
3	B/C	1,4	1,4

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa nilai B/C dari usaha agroindustri kopi telapen adalah 1,4. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha agroindustri kopi telapen layak untuk diusahakan dengan pertimbangan  $B/C > 0$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1.000 yang dikeluarkan maka usaha agroindustri kopi telapen dapat menghasilkan manfaat bersih sebesar Rp 1.400.

### 3. Break Event Point (BEP)

Analisis *Break Event Point* atau analisis titik impas merupakan sarana untuk menentukan kapasitas produksi yang harus dari usaha agar memperoleh keuntungan. *Break Event Point* juga menentukan titik impas penerimaan dan jumlah produk agar mendapatkan keuntungan.

Dari hasil perhitungan *Break Event Point* usaha agroindustri kopi telapen yang diperoleh :

1. *Break Event Point* unit sebesar 37,7 kg per proses produksi dan 301,6 kg per bulan
2. *Break Event Point* penerimaan sebesar Rp 4.849.000 per proses produksi dan Rp 38.792.000 per bulan

Berdasarkan data yang didapat dalam penelitian diketahui bahwa BEP unit menunjukkan minimal yang harus dihasilkan oleh usaha agroindustri kopi telapen adalah sebesar 37,7 kg/proses produksi dan 301,6 kg/bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BEP unit tersebut lebih kecil dibandingkan dengan produksi

yang dihasilkan oleh usaha agroindustri kopi telapen yaitu sebesar 70 kg/proses produksi dan 560 kg/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri kopi telapen dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

Analisis kelayakan pada masing-masing jenis kopi telapen

Tabel 7. Analisis kelayakan pada masing-masing jenis kopi telapen

No.	Jenis kopi	R/C	B/C	BEP unit/ proses produksi	BEP unit/ bulan	BEP penerimaan / proses produksi	BEP penerimaan/ bulan
1	Kopi klasik	2,4	1,4	9,8	78,4	980.000	7.840.000
2	Kopi original	2,4	1,4	8,7	69,6	1.131.000	9.048.000
3	Kopi jahe	2,7	1,7	3,5	28	420.000	3.360.000
4	Kopi kedelai	2,6	1,6	3,2	25,6	352.000	2.816.000
5	Kopi janten	2,5	1,5	9,1	72,8	1.456.000	11.648.000
6	Kopi coklat	1,6	0,6	3,4	27,2	510.000	4.080.000
Total							

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa pada masing-masing jenis kopi telapen dikatakan layak diusahakan dengan pertimbangan bahwa nilai  $R/C > 1$ ,  $B/C > 0$ , BEP unit dan BEP penerimaan  $<$  jumlah produksi dan penerimaan yang diterima usaha agroindustri kopi telapen.

### Kendala

Kendala yang dihadapi oleh usaha agroindustri kopi telapen adalah harga bahan baku serta bahan penolong yang digunakan untuk memproduksi kopi telapen terkadang mengalami kenaikan harga. Dengan kenaikan harga ini membuat pendapatan yang diterima usaha agroindustri kopi telapen menurun disebabkan karena walaupun harga bahan baku dan bahan penolong naik harga namun harga (Rp/Kg) kopi telapen tetap dengan harga yang sama. Bahan baku yang berkualitas sesuai dengan standar usaha agroindustri kopi telapen juga terkadang sulit untuk didapatkan dari petani. Dengan perubahan iklim dan cuaca membuat biji kopi dengan standar usaha menjadi sulit untuk didapatkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

- (1) Pendapatan usaha agroindustri kopi telapen adalah sebesar Rp 5.142.960/ proses produksi dan Rp 41.143.680/ bulan, pendapatan yang diterima untuk masing-masing jenis kopi telapen untuk kopi klasik sebesar Rp 1.101.434/ proses produksi dan sebesar Rp 8.811.469/ bulan, Kopi original sebesar Rp 1.068.627/ proses produksi dan Rp 8.549.013/ bulan, Kopi jahe sebesar Rp 676.970/ proses produksi dan Rp 5.415.757/ bulan, Kopi kedelai sebesar Rp 611.970/ proses produksi dan Rp 4.895.757/ bulan, Kopi janten sebesar

- Rp 1.448.548/ proses produksi dan Rp 11.588.381/ bulan, Kopi coklat sebesar Rp 235.413/ proses produksi dan Rp 1.883.301/ bulan.
- (2) Usaha agroindustri kopi telapen layak diusahakan karena nilai R/C dan B/C lebih besar dari 1 serta jumlah produksi dan penerimaan lebih besar dari BEP produksi dan BEP penerimaan. Nilai R/C usaha sebesar 2,4, B/C 1,4, dan BEP unit sebesar 37,7 kg/ proses produksi atau BEP unit sebesar 301,6 kg/ bulan, BEP penerimaan sebesar Rp 4.849.000/ proses produksi dan Rp 38.792.000/ bulan. Masing-masing jenis kopi meliputi kopi klasik R/C 2,4, B/C 1,4, BEP unit 9,8/kg proses produksi dan 78,4 kg/ bulan, BEP penerimaan Rp 980.000/ proses produksi dan Rp 7.840.000/ bulan. Kopi original R/C 2,4, B/C 1,4, dan BEP unit 8,7 /kg proses produksi dan 69,6 kg/ bulan, BEP penerimaan Rp 1.131.000/ proses produksi dan Rp 9.048.000/ bulan. Kopi jahe R/C 2,7, B/C 1,7, dan BEP unit 3,5 kg / proses produksi dan 28 kg/ bulan, BEP penerimaan Rp 420.000/ proses produksi dan Rp 3.360.000/ bulan. Kopi kedelai R/C 2,6, B/C 1,6, dan BEP unit 3,2 kg/ proses produksi dan 25,6 kg/ bulan, BEP penerimaan Rp 352.000/ proses produksi dan Rp 2.816.000/ bulan. Kopi janten R/C 2,5, B/C 1,5, dan BEP unit 9,1 kg/ proses produksi dan 72,8 kg/ bulan, BEP penerimaan Rp 1.456.000/ proses produksi dan Rp 11.648.000/ bulan. Kopi coklat R/C 1,6, B/C 0,6, dan BEP unit 3,4 kg/ proses produksi dan 27,2 kg/ bulan, BEP penerimaan Rp 510.000/ proses produksi dan Rp 4.080.000/ bulan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Mencari alternative lain untuk mendapatkan bahan baku dengan harga yang normal seperti menanam sendiri bahan baku dan bahan penolong yang dibutuhkan dan membeli bahan baku dan bahan penolong di tempat dengan harga normal
2. Memiliki petani/supplier tetap yang bisa menjamin memiliki bahan baku yang diingkan usaha agroindustri kopi telapen

### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Gaung Persada (GP) Press Jakarta. Jakarta.
- Arifien Y., Rivandi P.P., Dyah B.W., Putri T.A., Andi M., Fathan H.R., Adam R.S., Rina R., Leni M., Sari A., Riry P., Sunardi., Etty I. 2022. *Pengantar ilmu pertanian*. PT. Global Eksekutif Teknologi. ([https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar\\_Illmu\\_Pertanian/kg1vEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ilmu+pertanian&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Illmu_Pertanian/kg1vEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=ilmu+pertanian&printsec=frontcover)). [26 Oktober 2022].
- Austin J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The Johns Hopkins University Press. London.
- Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Kamisi H.L. 2011. Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate) Volume 4 Edisi 2.  
<https://www.ejournal.stipwunaraha.ac.id/index.php/AGRIKAN/article/view/125>.  
[5 januari 2023].
- Nurdin, N. 2010. Analisis Penerimaan Bersih Usaha Tanaman Pada Petani Nenas di Desa Palaran Samarinda. *JURNAL EKSIS Vol.6 No.1, Maret 2010: 1267 – 1266*. <http://karyailmiah.polnes.ac.id/images/Download-PDF/Arsip%20Jurnal/EKSIS-VOL.06-NO.1-APRIL-2010/EKSIS%201%202010%20-%2019%20-%20H%20Sabri%20-%20ANALISIS%20PENERIMAAN%20BERSIH%20USAHA%20TANAMAN%20PADA%20PETANI%20NENAS%20DI%20DESA%20PALARAN%20SAMARI NDA.pdf>. [5 Januari 2023]
- Nurmalina R., Tintin S., Arif K. 2009. Studi Kelayakan Bisnis. PT. Penerbit IPB Press.  
([https://www.google.co.id/books/edition/Studi\\_Kelayakan\\_Bisnis/J00IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kelayakan+usaha+agroindustri&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Studi_Kelayakan_Bisnis/J00IEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kelayakan+usaha+agroindustri&printsec=frontcover)).  
[29 November 2022].
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sastraatmadja, E. 2013. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Sugiarto, Tedy H., Brastoro., Rachmat S., Said K. 2002. *Ekonomi Mikro*. Edisi II. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumiarto B., Erny P., Mohammad N., San A.A., T.Agus P., Wahyu A., Cahyono., Didik I., Edhi M., F.X.W., Irfan D.P., Masyhuri., Rustadi., Siti S., Sunnar S.H., Triwidodo A., Triwibowo Y., Ambar P., Budi G., Budi P.W., Endang B., I G.S., Ismaya., Kustantinah., Lies M.Y., Nurliyati., Rini W., Rini W., Tridjoko W.M., Zaenal B., Zuprizal., Sahid S., Umar S. 2021. *Menuju Indonesia Maju 2045*. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI.  
([https://books.google.co.id/books?id=EnpREAAAQBAJ&pg=PA5&dq=Indonesia+sebagai+negara+agraris&hl=en&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahUKEwiBnrDi\\_Pz6AhWKS mwGHVuXDEsQ6wF6BAqIEAU#v=onepage&q=Indonesia%20sebagai%20negara%20agraris&f=false](https://books.google.co.id/books?id=EnpREAAAQBAJ&pg=PA5&dq=Indonesia+sebagai+negara+agraris&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiBnrDi_Pz6AhWKS mwGHVuXDEsQ6wF6BAqIEAU#v=onepage&q=Indonesia%20sebagai%20negara%20agraris&f=false)). [26 Oktober 2022]
- Tim penulis PS. 2021. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Niaga Swadaya.

